

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dewasa ini persaingan bisnis di Indonesia sangatlah kompetitif. Persaingan yang semakin kompetitif tersebut tentunya membuktikan bahwa persaingan perekonomian di Indonesia semakin meningkat pesat terlebih seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi. Sebagai salah satu negara dengan luas daerah terbesar di dunia serta sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk terpadat di dunia, tentunya membuat Indonesia menjadi pasar potensial untuk dunia bisnis. Dengan adanya kebutuhan ekonomi masyarakat yang tinggi dapat menjadi peluang bagi para pelaku bisnis untuk memulai dan mengembangkan usahanya di Indonesia. Dengan adanya hal ini, akan menciptakan lingkungan persaingan bisnis yang ketat, dimana pelaku usaha akan bersaing agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dengan ide dan cara mereka masing-masing. Dengan adanya hal tersebut akan menyebabkan banyak perusahaan industri baru bermunculan. Hal ini tentunya akan menuntut industri yang sudah lama berdiri untuk bertahan, agar tetap bertahan ditengah persaingan dari industri-industri baru. Salah satu industri yang berkembang pesat serta potensial untuk perekonomian Indonesia adalah industri manufaktur.

Menurut informasi dari kumparan.com pada 2018 perusahaan manufaktur adalah sebuah badan usaha yang mengoperasikan mesin, peralatan dan tenaga kerja dalam suatu medium proses untuk mengubah bahan-bahan mentah menjadi barang jadi yang memiliki nilai jual. Industri manufaktur memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia karena dengan adanya industri ini kebutuhan masyarakat bisa terpenuhi dan tentunya dapat menunjang pertumbuhan perekonomian di Indonesia menjadi lebih baik.

Agar tetap bertahan ditengah persaingan yang semakin ketat tentunya diperlukan strategi pertumbuhan perusahaan yang tepat. Salah satu caranya dengan melakukan kegiatan untuk menunjang pendanaan suatu perusahaan, salah satunya dengan melakukan kegiatan investasi seperti menerapkan kebijakan dividen di suatu perusahaan untuk mengoptimalkan nilai sebuah perusahaan.

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2013), Kebijakan dividen merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam keputusan pendanaan suatu perusahaan. Dividen adalah bentuk pembayaran yang ditujukan ke pemilik perusahaan, dimana pembayaran tersebut diperoleh dari keuntungan perusahaan, dalam bentuk tunai ataupun saham. Pemegang

saham akan dibagikan dividen secara proposional disesuaikan jumlah lembar saham yang dimiliki masing-masing pemegang saham. Maka dapat ditarik kesimpulan dividen adalah bentuk distribusi seperti kas, saham, atau bentuk lain yang diperoleh dari hasil kegiatan operasional kerja perusahaan yang ditujukan untuk para pemegang saham disesuaikan dengan besar proporsi saham yang dimiliki masing-masing pemegang saham (Hery, 2013).

Dengan adanya kebijakan dividen disuatu perusahaan, tentunya menuntut sebuah perusahaan untuk memaksimalkan kesejahteraan dan kekayaan pemegang saham. Ini sesuai tujuan para investor yang berinvestasi di suatu perusahaan demi mendapatkan *return* yang sesuai sehingga mengoptimalkan kehidupan dan kekayaan mereka. Kebijakan dividen setiap perusahaan akan menentukan besarnya dividen yang dibayarkan oleh suatu perusahaan. Rasio Pembayaran Dividen (*dividend payout ratio*) merupakan salah satu ukuran yang digunakan dalam kebijakan dividen. Nantinya rasio itu akan menentukan besar saldo laba untuk sumber pendanaan suatu perusahaan. Tapi, akan sedikit uang yang ada untuk pembayaran dividen saat ini karena menahan laba saat ini dalam jumlah yang lebih besar di suatu perusahaan (Van Horne dan Wachowicz, 2013). Investor akan bersedia membayar saham dengan harga tinggi apabila nantinya perusahaan dapat memberikan pembayaran dividen yang tinggi. Sehingga dengan begitu akan menarik investor untuk bersedia menanamkan modalnya di perusahaan.

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen diantaranya, *collaterizable asset*, *free cash flow* dan likuiditas. *Collaterizable Asset* adalah aset jaminan yang dimiliki perusahaan untuk dijamin ke pihak kreditor. Menurut Titman dan Wessles (1988) dalam Arfan dan Maywindlan (2013) menjelaskan apabila perusahaan mempunyai aset *collateral* dalam jumlah besar maka perusahaan tersebut dapat menjadikan aset tersebut sebagai jaminan atas utang sehingga dapat memperkecil *agency problem* antara pemegang saham dan kreditor. Dengan fungsi tersebut, diharapkan terciptanya hubungan positif terhadap dividen suatu perusahaan.

Terdapat beberapa penelitian yang telah ada di Indonesia dengan beragam hasil penelitian. Arfan dan Maywindlan (2013) telah melakukan penelitian dengan menguji hubungan *collateralizable Assets* dengan kebijakan dividen. Dari uji hipotesis tersebut diperoleh hasil adanya hubungan positif antara kebijakan dividen dengan *Collateralizable Assets*. Dikarenakan nilai koefisien regresi *collateralizable assets* senilai 0,205 dimana

kenaikan sebesar satu satuan *collateralizable assets* dapat menaikkan 0,205 satuan kebijakan dividen diasumsikan apabila variabel bebas yang lain bernilai konstan. Hasil penelitian Arfan dan Maywindlan (2013) memiliki perbedaan hasil dengan penelitian yang dilakukan Helmina dan Hidayah (2017) dimana mereka menemukan tidak adanya pengaruh signifikan *Collaterizable Asset* terhadap kebijakan dividen. Dugaan terjadinya hal ini karena hutang obligasi di Indonesia memiliki tingkat yang rendah. Penelitian Prasetyo dan Sampurno (2013) mendukung hasil penelitian ini, dimana mereka menemukan bahwa tidak adanya pengaruh signifikan antara *Collaterizable Asset* dengan kebijakan dividen.

Menurut Arilaha (2009) *Free cash flow* adalah kelebihan dana yang digunakan untuk mendanai semua proyek perusahaan yang memiliki *net present value positif*. Salah satu arus kas keluar adalah pembayaran dividen. Dengan kuatnya posisi kas suatu perusahaan, maka perusahaan semakin mampu untuk membayar dividen yang besar. Konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer biasanya disebabkan karena kas tersebut. Keinginan manajer yang lebih untuk menginvestasikan kembali kas tersebut untuk asset perusahaan agar dapat menaikkan insentif serta hasil penjualan disatu sisi keinginan agar kas tersebut dibagikan dalam bentuk dividen lebih diinginkan oleh pemegang saham.

Dengan tingkat aliran kas bebas yang lebih dapat menyebabkan perusahaan memiliki kinerja yang lebih baik karena perusahaan memperoleh kesempatan untuk mendapatkan keuntungan dimana perusahaan lainnya tidak mendapatkannya. Penelitian yang dilakukan oleh Arilaha (2009) mengkaitkan *Free Cash Flow* dengan kebijakan dividen. Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan, maka diperoleh hasil yaitu variabel *free cash flow* memiliki nilai signifikansi ( $p=0.982$ ) lebih besar dari 0,05. Itu berarti *free cash flow* perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen. Hasil penelitian itu berbeda dari Arfan dan Maywindlan (2013) dimana mereka menemukan adanya pengaruh positif *free cash flow* dengan kebijakan dividen. Dikarenakan memiliki nilai koefisien regresi arus kas bebas 0,043. Jadi, kebijakan dividen akan naik sebesar 0,043 satuan, diasumsikan variabel bebas lain harus konstan. Penelitian ini didukung oleh penelitian Rizalldhi (2013) dimana dari hasil uji hipotesis menunjukkan adanya pengaruh positif *free cash flow* terhadap kebijakan dividen dengan nilai probabilitas (0,00637).

Likuiditas adalah rasio yang memperlihatkan kapabilitas suatu perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek. *Current ratio* (rasio lancar) adalah metode penghitungan dalam rasio likuiditas. *Current ratio* adalah kapabilitas suatu perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek (*current liability*) dengan memakai beberapa aktiva yang ada dalam suatu perusahaan. Dengan tingginya tingkat *current ratio* suatu perusahaan itu berarti memperlihatkan kesanggupan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendeknya (Somratun, 2015). Dengan demikian semakin tinggi *current ratio* akan membuat bertambahnya keyakinan para investor jika perusahaan kedepannya dapat membayar dividen sesuai dengan yang diinginkan oleh investor. Penelitian yang dilakukan oleh Rizalldhi (2017) mengkaitkan Likuiditas dengan kebijakan dividen. Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan diperoleh hasil nilai probabilitas variabel likuiditas lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan ( $0.0172 < 0.05$ ).

Penelitian ini didukung oleh penelitian Novita Sari dan Surdjarni (2015) yang menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian (Arilaha, 2009) dimana penelitian tersebut menyatakan pengukuran likuiditas menggunakan *current ratio* menghasilkan nilai signifikansi ( $p = 0,883$ ), karena hasil tersebut melebihi nilai batas signifikansi 0,05. Dimana berarti likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen perusahaan.

Dari Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kebijakan dividen perusahaan dipengaruhi oleh berbagai macam variabel tergantung variabel yang digunakan pada saat meneliti. Terdapat kelemahan pada penelitian terdahulu seperti pada *Free Cash Flow* yang tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Karena apabila *Free Cash Flow* memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan dividen, maka perusahaan akan membayar dividen dalam jumlah yang tinggi dan untuk menghindari konflik keagenan yang mungkin terjadi dengan pemegang saham.

Kelemahan selanjutnya dari penelitian terdahulu yaitu Likuiditas yang memiliki pengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Jika likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap kebijakan dividen perusahaan, hal tersebut berarti perusahaan memiliki tingkat kemampuan yang rendah dalam membayar kewajiban jangka pendeknya atau dengan kata lain juga memiliki kemampuan yang rendah dalam membayar jumlah dividen kepada para investor selain itu juga akan timbul masalah keagenan yang mungkin

terjadi. Kelemahan-kelemahan tersebut dapat dihindari dengan menggunakan metode penelitian lain, yaitu dengan menambah jumlah periode penelitian agar hasil penelitian yang diperoleh selama jangka panjang dapat menggambarkan kondisi sesungguhnya, dan perlu untuk mempertimbangkan penambahan variabel-variabel baru.

Dari penelitian-penelitian terdahulu, ditemukan adanya perbedaan hasil penelitian. Oleh sebab itu dari penelitian yang dilakukan penulis hendak mengetahui lebih dalam terkait pengaruh *Collaterizable Asset*, *Free Cash Flow*, dan Likuiditas terhadap kebijakan dividen serta menyempurnakan beberapa penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur dalam sektor industri barang konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh *collaterizable asset* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumen yang terdaftar di bursa efek indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh *free cash flow* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumen yang terdaftar di bursa efek indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumen yang terdaftar di bursa efek indonesia ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh *collaterizable asset* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumen yang terdaftar di bursa efek indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *free cash flow* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumen yang terdaftar di bursa efek indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumen yang terdaftar di bursa efek indonesia.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini dapat dijadikan referensi informasi untuk manajemen perusahaan sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan pembayaran dividen perusahaan.
2. Penelitian ini dapat dijadikan referensi informasi untuk para pemegang saham atau individu yang hendak atau baru mulai berinvestasi.
3. Penelitian ini dapat memberikan informasi untuk teoritis sebagai tambahan referensi mengenai pengaruh *collaterizable asset*, *free cash flow*, dan likuiditas terhadap kebijakan dividen.

